

Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan terhadap Masyarakat Digital

Windar¹, Abd Wahidin², Abd Rasyid³

¹Windar, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Abd Wahidin, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

³Abd Rasyid, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Windar, windar@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Discrimination is a behavior that is very unfair and unequal to what is done in distinguishing individuals or groups, based on something, usually categorical or specific, such as race, ethnicity, social classes and even religion. As time goes by, developments in various parts of the world are increasingly sophisticated, especially in Indonesia itself, various advances have now increased. Developments in the digital are one of the advancements that have developed rapidly in Indonesia. In today's development, it has now spread to social media. In Indonesia itself, many and even millions of people use social media as a place to spread information. It can even be used to get new information from various sources that have been shared by the public. In Indonesia itself there is a variety of diversity so that Indonesia is dubbed as a multicultural country, the diversity referred to is the diversity of ethnicities, races, customs, culture and religion. The existence of these differences will not lead to conflict and even discrimination against certain groups, it is the existence of these differences that triggers discrimination because everyone has different understanding of something so that it becomes big. This is because until now there is still a lot of violence and discrimination against certain groups in society, this is what will lead to social conflicts that will be even more acute in the multidimensional crisis that is happening in Indonesia. Especially in a digital society where they use digital media tools to find information. and even use digital media as a tool to discriminate against these community groups

Keywords: *Discrimination, Religio, Culture, Digital Society*

ABSTRAK

Diskriminasi merupakan suatu perilaku yang sangat tidak adil dan tidak setara dengan yang dilakukan dalam membedakan individu atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau khusus seperti, ras, suku, kelas-kelas sosial bahkan agama. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan-perkembangan di berbagai belahan dunia semakin canggih, terkhusus di Indonesia sendiri, berbagai kemajuan yang kini telah meningkat. Perkembangan di era digital merupakan salah satu kemajuan yang sudah berkembang pesat di Indonesia. Dalam perkembangan dewasa ini ini menyebar menjadi adiktif terhadap media sosial. Di Indonesia sendiri sudah banyak bahkan berjuta-juta masyarakat menggunakan media sosial sebagai tempat menyebar informasi bahkan bisa digunakan untuk mendapatkan informasi baru dari berbagai khalayak yang telah dibagikan oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai keragaman sehingga Indonesia dijuluki sebagai Negara yang multicultural, keragaman yang dimaksud seperti keragaman suku, ras, adat istiadat, budaya dan keagamaan. Dengan adanya perbedaan tersebut bukan tidak akan memicu adanya konflik bahkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, dengan adanya perbedaan tersebutlah yang memicu terjadinya diskriminasi sebab setiap orang berbeda-beda dalam memahami sesuatu hal sehingga hal tersebut menjadi besar. Hal ini dikarenakan sampai saat ini masih banyak terjadi kekerasan maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat, hal inilah yang akan menimbulkan konflik sosial yang akan semakin akut dalam krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia. Apalagi dalam masyarakat digital dimana mereka menggunakan alat media digital untuk mencari informasi dan bahkan menggunakan media digital tersebut sebagai alat untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tersebut.

Kata kunci : *Diskriminasi, Agama, Budaya, Masyarakat Digital*

2. Landasan Teori

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian relevan dilakukan agar menghindari terjadinya plagiasi dalam penulisan, dimana penulis mendapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan:

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh Husni Mubarrak Dan Intan Dewi Kumala dengan Judul *Diskriminasi Terhadap Agama Minorita: Studi Kasus Di Banda Aceh*. Dalam penelitian ini membahas mengenai bahwa gambaran diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas diketahui bersumber dari adanya stigma atau prasangka serta religisu-religius yang membatasi hak masyarakat minoritas.¹
- b. Penelitian pertama dilakukan oleh Stev Koresy Rumagit dengan Judul *Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Dalam penelitian menyimpulkan bahwa penyebab timbulnya kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia, karena perbedaan pemahaman dalam nilai-nilai menjadi pertentangan dalam umat beragam.²
- c. Penelitian pertama dilakukan oleh Raithah Nor Sabandiah dengan Judul *Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur (Discrimination Against Traditional Beliefs Of Cigugur Indigenous Community)*. Dalam penelitian diskriminasi terhadap agama tradisional yang dipeluk oleh masyarakat hukum adat cigugur dilakukan baik oleh masyarakat sekitar atau yang hidup berdampingan dengan masyarakat hukum adat cigugur maupun oleh entitas Negara, melalui perangkat hukum yang diproduksi oleh Negara.³

2.2. Teori Diskriminasi

Menurut Liliweri, ai mengatakan bahwasanya diskriminasi itu ialah suatu variasi atau kategori yang merupakan ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Diskriminasi merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki sikap suatu prasangka yang tinggi yang berasal dari tekanan tertentu, contohnya tekanan terhadap suatu adat istiadat, budaya, bahkan kebiasaan dan hukum. Dalam kehidupan masyarakat, tentu prasangka dan diskriminasi slalu ada. Apabila prasangka peduli terhadap sikap dan keyakinan, maka suatu diskriminasi mengacu terhadap perilaku tertentu. Keduanya saling berkaitan, apabila ada suatu prasangka maka disitu pasti ada diskriminasi.⁴

Diskriminasi dapat terjadi tanpa adanya suatu prasangka dan begitupun sebaliknya, seseorang yang memiliki suatu prasangka belum tentu akan membentuk suatu diskriminasi. Tetapi, ada kemungkinan besar suatu prasangka yang dimiliki seseorang akan menciptakan suatu diskriminasi. Prasangka merupakan salah satu sebab kenapa diskriminasi sering terjadi, prasangka yang dimiliki oleh seseorang terhadap kelompok tertentu menjadi suatu alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu pula. Prasangka yang membuat sebuah perbedaan yang dimiliki oleh individu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tersebut muncul sebab manusia adalah makhluk sosial yang secara alami tentu memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berkumpul dengan orang lain yang menurutnya memiliki kesamaan atau bahkan ketakutan atas adanya suatu perbedaan.

Diskriminasi dan prasangka memiliki kemiripan, bahkan istilah kata tersebut dbergantian. Perbedaan dari keduanya ialah jika prasangka itu merupakan sikap atau attitude sedangkan diskriminasi sendiri merupakan sebuah tindakan atau dapat disebut dengan action. Watson mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang bersifat negative pada kelompok tertentu. Sedangkan menurut Brigham mengatakan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang berbeda disebabkan keanggotaan didalam suatu kelompok atau organisasi tertentu.⁵

Diskriminasi adalah salah satu masalah hak asasi manusia yang makna hidup dan sampai saat ini tidak dapat diselesaikan atau dapat dikatakan sampai sekarang belum ditemukan titik temu dalam menyelesaikannya. Pada dasarnya

¹ Husni Mubarrak and Intan Dewi Kumala, 'Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh', *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3.2 (2020), 42–60 <<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>>.

² Stev Koresy Rumagit, 'Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia', 2, 2013.

³ Raithah Noor Sabandiah, 'Diskriminasi Terhadap Agama Tradisional Masyarakat Hukum Adat Cigugur', 18.740 (2018), 335–52.

⁴ Mubarrak and Kumala. hal 46

⁵ Joko Kuncoro, 'Prasangka Dan Diskriminasi', *Proyeksi*, 2.2 (1970), 1 <<https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>>.hal 10

literasi media yang ditemukan lalu dihubungkan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Penulis melakukan studi langsung kepustakaan dengan sumber-sumber yang relevan dalam mencari baik itu buku, jurnal maupun penelitian sebelumnya yang kemudian, selanjutnya untuk dirifew dan diidentifikasi dengan realitas kehidupan masyarakat di era digital sekarang ini dalam menggunakan media sosial dan pengaruhnya dalam penguatan moderasi beragama. Konfirmasi validitas data dilakukan oleh penulis dengan menggaris bawahi intisari bacaan, kemudian mereduksi data hasil pembacaan ke dalam topic-topik paragraph kemudian membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi media sosial dengan penguatan moderasi beragama di era digital. Analisis data yang didapatkan kemudian dijadikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dalam menelaah literasi media sosial dalam penguatan moderasi beragama baik dalam kerangka wacana maupun praktiknya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

4. Pembahasan

4.1. Relasi Agama, Kebudayaan Dan Masyarakat Digital

Sejak awal perkembangannya, agama yang ada di Indonesia khususnya telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, dimana Islam sebagai agama factual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu dijelaskan. Pertama, Islam sebagai konsep sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsep budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *islamicate*, bidang-bidang yang "Islamik" yang dipengaruhi Islam.

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menetapkan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak bisa berdiri sendiri, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama dalam menciptakan dan kemudian saling menghasilkan.¹²

Selain sebagai kepercayaan agama juga merupakan sebuah pedoman hidup bagi pemeluknya. Agama juga berperan penting dalam pembentukan interaksi antar sesama manusia dalam tatanan kehidupan. Agama tentunya memberikan pengajaran kepada setiap pemeluknya, hal inilah yang akan membuat sikap dan perilaku manusia akan berubah menjadi lebih baik apabila pemeluk agama tertentu menyerapi dan mematuhi perintah dari yang kuasa atau yang mereka yakini.¹³ Maka hal tersebut dapat kita lihat dari yang dikatakan oleh wakil presiden RI, Maruf Amin menyatakan bahwa agama yang ada di Indonesia mengajarkan kebaikan untuk sesama manusia dan lingkungannya :

*"saya yakin semua agama di Indonesia mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang terpuji bagi sesama manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia termasuk nilai tentang toleransi dan moderasi untuk memperkuat jalinan persaudaraan sebagai sumber kekuatan bagi bangsa agar sanggup melewati berbagai tantangan dan ancaman"*¹⁴

Jika kita mencoba mengonsumsi agama menurut para sosiolog, pada abad ke-18-19 Emile Durkheim sendiri melihat agama tidak lain merupakan sistem keyakinan dan praktik terhadap hal-hal yang sakral, yakni keyakinan dan praktik yang membentuk suatu moral komunitas pemeluknya. Manusia disini berada pada posisi pasif yang diatur berdasarkan sistem moral yang menjadikannya sebagai bagian yang terintegrasi dalam mekanisme kelembagaan masyarakat. Durkheim selanjutnya menegaskan bahwa keyakinan-keyakinan keagamaan tidak lain merupakan refleksi dari masyarakat itu

¹² Laode Monto Bauto, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2014), 11-25. Hal 24

¹³ Rizal Mubit, 'Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 163-84 <<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>>. hal 46

¹⁴ Wakil Presiden RI, Maruf Amin Menyatakan Bahwa Agama Yang Ada Di Indonesia Mengajarkan Kebaikan Untuk Sesama Manusia Dan Lingkungannya.

'tempat' tersebut, oleh karena 'tempat' tersebut bukanlah tempat yang nyata dalam pengertian konvensional, melainkan tempat imajiner yang berbeda di dalam bit-bit computer.

4.2. Diskriminasi Agama Dan Budaya Masyarakat Digital

Seiring berkembangnya zaman, kekerasan dan diskriminasi masih sering terjadi di belahan dunia, diskriminasi tidak terjadi tanpa sebab, diskriminasi dapat terjadi karena adanya perbedaan seperti, budaya, ras, kebangsaan, warna kulit, golongan, suku, jenis kelamin dan tentunya agama, pada umumnya diskriminasi terjadi disebabkan karena suatu kelompok mayoritas yang menyudutkan suatu kelompok yang lainnya.

Menurut Theodorson diskriminasi adalah perilaku yang tidak seimbang terhadap perseorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya berdifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, biasanya istilah tersebut untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral tidak demokratis.¹⁹

Diskriminasi pada mulanya terjadi karena adanya prasangka yang pada awalnya hanya prasangka-prasangka negatif yang lambat laun membawa seseorang pada tindakan-tindakan membedakan terhadap orang-orang yang termasuk golongan lain dari dirinya, diskriminasi agama merupakan tindakan atau perbuatan yang membedakan atau membatasi suatu agama tertentu dalam masyarakat. Diskriminasi agama merupakan problem sosial kemanusiaan yang dapat menghambat upaya merawat kerukunan umat beragama dan potensial yang menyebabkan terjadinya konflik.²⁰

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia, kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa atau masyarakat di dunia ini tidak sama. Terjadinya konflik pada agama tertentu, tentunya terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan antar kelompok masyarakat tertentu, misalnya kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional; sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern, hal itulah yang membedakan kebudayaan setempat dengan kebudayaan kelompok pendatang. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat daerah ternyata merupakan salah satu faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar agama maupun perbedaan kebudayaan dalam masyarakat.

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi komunikasi sekarang ini telah merubah cara interaksi antar individu satu dengan individu lainnya. Tidak dapat dihindari keberadaan internet memberikan kemudahan kepada penggunanya, dengan adanya internet akses-akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari dengan singkat dan mudah. Penggunaan terhadap media sosial pada budaya media digital saat ini merupakan hal yang sulit untuk dihindari lagi. Setiap hari masyarakat moderen mengakses media sosial, hal ini dilakukan hanya untuk mencari informasi-informasi melalui Google, Facebook dan aplikasi-aplikasi yang beragam macamnya.

Oleh karena itu, diskriminasi budaya atas agama di masyarakat digital bisa terjadi karena masyarakat moderen tidak mempergunakan media tersebut dengan fungsi dan tugasnya. Contoh pernah terjadi kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas ahmadiyah di media sosial. Kasus yang dialami oleh ahmadiyah di media sosial merupakan kasus kekerasan yang dialaminya, dimana ada lima kasus yang diterimanya pasca kejadian di Ciekusik dengan menggunakan persepektif media dari media online kompas.com dan Detik.com. Berikut lima kasus berdasarkan tema pemberitaan berdasarkan hasil pemberitaan untuk Ahmadiyah di media sosial online Detik.com :²¹

- a. Perusakan tempat ibadah berupa mesjid hmadiyah
- b. Kebjakan pemerintah: SKB 3 Mentri-Fatwa MUI
- c. Kurangnya keberpihakan pemangku kebjakan kemenag-Aparat
- d. Empati ormas seperti PBNU-MUI
- e. Pengkaitan sebagai aliran sesat dibeberapa daerah

Tema pemberitaan berdasarkan hasil pemeritaan untuk Ahmadiyah di media Kompas.com :

¹⁹ Sihombing Fulhoni, Aminah, *Memahami Diskriminasi*, 2009. Hal 03

²⁰ M Syachrofi, 'Hadis-Hadis Diskriminasi Agama Dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama (Kajian Hermeneutika Hadis', 2019. hal 25

²¹ Siti Khodijah and others, 'Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah Di Media Online', 17.02 (2021), 1412-2634
<<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021-1702-01>>. Hal 8-11

pemerintah dalam menguatkan moderasi beraga di Indonesia” dalam kegiatan dialog tokoh agama dan tokoh masyarakat/adat bersama pusat kerukuan umat beragama (PKUB) Kemenag RI, di Sorong, Papua, mengatakan:

“Berbagai upaya pemerintahan untuk membangun ekosistem demokrasi beragama melalui penguatan tiga dimensi yakni dimensi perencanaan, dimensi kelembagaan, serta dimensi religious,” lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa “prinsip dasar moderasi beragama adalah untuk menjaga keseimbangan antar akal dan wahyu. Perlu agen-agen dari masyarakat untuk menjaga keseimbangan tersebut, dan keseimbangan antara kepentingan individual serta kemaslahatan komunal, karena itu, pemerintah juga terus memperkuat peran dan kapasitas lembaga-lembaga agama, organisasi sosial keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat sebagai agen moderasi beragama”²⁷

Karenanya perlu pengembangan suatu strategi komunikasi kepada generasi milenial agar mereka terhindar dari kegagalan menghadapi era disrupsi saat ini tentunya perlu juga pengembangan gerakan kebudayaan untuk memperkuat akal sehat kolektif. Agama dan kebudayaan perlu dikembalikan pada prannya sebagai panduan spiritualitas dan nilai-nilai moral pada masyarakat, bukan hanya pada aspek ritual dan formal yang dapat mudah di akses oleh semua masyarakat tentunya. Jika tidak di atasi, maka era digital pada masyarakat dapat mengakibatkan efek yang akan merusak tatanan kehidupan keagamaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, bahwa diskriminasi keagamaan dan kebudayaan terhadap masyarakat digital dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diskriminasi merupakan prasangka yang dimiliki oleh sekelompok komunitas kepada komunitas tertentu untuk menindas komunitas lain yang dianggap berbeda dari dirinya. Perbedaan dalam hal tersebut dapat berupa seperti perbedaan akan budaya, adat istiadat yang dimiliki, bahkan agama, diskriminasi muncul bukan tanpa sebab, diskriminasi atas budaya dan agama di masyarakat digital bisa terjadi karena masyarakat modern sendiri yang tidak menggunakan media sosialnya yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya, misalnya diskriminasi yang dialami oleh kelompok ahmadiyah di media sosial, hal tersebut merupakan kasus kekerasan yang dialami oleh kaum atau kelompok ahmadiyah. Diskriminasi dalam keagamaan merupakan perilaku yang akan menengancam keutuhan bangsa Indonesia kita yang merupakan sebagai bangsa yang multikultural, dimana di negara kita ini memiliki perbedaan, Untuk menghapus diskriminasi sendiri belum ada solusi untuk menepis secara keseluruhan akan tetapi ada beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir, salah satunya adalah, kita sebagai masyarakat digital harus mampu menggunakan media sosial dengan sebaik mungkin, tidak menyebar hoax pada media, sebab hal tersebut dapat memicu terjadinya prasangka dan diskriminasi.

²⁷ Thomas Ardian Siregar (Komenko PMK) Saat Mengisi Acara Tokoh Agama Dan Masyarakat/ Adat Sebagai Agen Moderasi Beragama.

